

**SINONIM KELAS KATA NOMINA BAHASA BUGIS**  
*(Noun Synonym in Buginese Language)*

**Syamsurijal dan Musayyedah**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar

Telepon (0411)882401 Faksimile (0411) 882403

Pos-el edarijal@yahoo.co.id

Diterima: 7 September 2013; Direvisi: 7 Oktober 2013; Disetujui: 10 November 2013

*Abstract*

*The objective of the research is to analyze the synonymy through synonym pair existing in noun. The data of research is written and oral language. Oral language is taken by field research. Data of written language is collected by research report or relevant book. Method used is listening and noting technique. The data is then analyzed based on meaning components and explained in accordance with its usage. Result of analysis finds out noun synonymy in Buginese language. It describes the synonymy of concrete and abstract noun in Buginese.*

**Keywords:** *synonym, noun, Buginese language*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesinoniman melalui pasangan sinonim yang terdapat pada kelas kata yang disebutkan di atas. Hasil analisis memberikan gambaran mengenai kesinoniman nomina di dalam bahasa Bugis meskipun tidak secara keseluruhan. Dalam penelitian ini data berasal dari bahasa lisan dan bahasa tulis. Data lisan diambil melalui penelitian lapangan yaitu bahasa informan di lokasi penelitian. Data bahasa tulis dikumpulkan melalui hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan atau buku-buku yang sudah diterbitkan dan relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini digunakan metode simak dan teknik catat. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai data. Wujud kumpulan data penelitian yang diperoleh selama tahap pengumpulan data, kemudian dianalisis berdasarkan komponen maknanya dan dijelaskan menurut pemakaiannya. Hasil analisis memberikan gambaran mengenai kesinoniman nomina konkret dan nomina abstrak dalam bahasa Bugis meskipun tidak secara keseluruhan.

**Kata kunci:** sinonim, nomina, bahasa Bugis

**PENDAHULUAN**

Penguasaan sinonim secara benar, sebenarnya juga sangat berperan dalam kegiatan berbicara maupun mengarang, terutama dalam kaitannya dengan diksi. Disebut demikian karena seperti diungkapkan oleh Collinson (Ullman, 1977:142), kesamaan maupun kemiripan makna bentuk kebahasaan yang satu dengan yang lainnya, bisa jadi masing-masing memiliki nuansa perbedaan tertentu. Sinonim termasuk di dalam bidang kajian semantik yang dengan

sendirinya juga merupakan lapangan yang masih terbuka bagi penelitian kebahasaan. Di samping itu, khusus bahasa Bugis, penelitian bidang ini dapat dikatakan belum banyak dilakukan.

Proses terjadinya pasangan sinonim dalam suatu bahasa merupakan suatu hal yang tidak mudah. Yang mungkin dapat dijelaskan adalah persamaan dan perbedaan kata-kata yang bersinonim berdasarkan pemakaiannya. Perbedaan pemakaian kata itu selanjutnya dapat dijadikan indikasi kapan dan di mana tiap-tiap kata itu dipakai. Dengan demikian, dapat

diduga dengan pemakaian kata yang berbeda itu dilatarbelakangi oleh maksud dan pertimbangan khusus. Hal inilah yang dimaksudkan sebagai latar belakang terjadinya kesinoniman atau pasangan sinonim.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesinoniman dalam bahasa Bugis, antara lain dapat didorong oleh adanya ketentuan dalam pemakaian bahasa untuk menerapkan tingkat tutur yang sudah merupakan kelaziman mendorong pemakai bahasa untuk memilih di antara kata-kata yang bersinonim sebagai pilihan yang cocok dalam suatu pemakaian bahasa. Kecocokan kata pilihan ditentukan oleh situasi atau lingkungan pemakaian. Atas dasar pertimbangan itulah, dapat dimengerti bahwa kapan dan pada situasi mana kata *iko* 'engkau' lebih cocok dipakai daripada kata *idik* 'engkau' atau sebaliknya.

Di samping itu, karena adanya ragam bahasa yang berbeda, yaitu ragam formal dan nonformal, nilai rasa berkaitan dengan perasaan pemakai bahasa yang dapat diperlihatkan, misalnya perasaan halus, kasar, atau anggun. Penerapan kaidah tingkat tutur dalam pemakaian bahasa Bugis tidak dapat dilepaskan dengan perwujudan kesan halus atau hormat dalam pemakaian bahasa Bugis, dan kata-kata serapan dari bahasa lain, di luar bahasa Bugis mendorong timbulnya pasangan-pasangan sinonim baru dalam bahasa Bugis.

Dengan memperhatikan kenyataan di atas, penelitian kesinoniman di dalam bahasa Bugis memang perlu dilakukan. Perlunya penelitian kesinoniman ini dilaksanakan karena kita diperhadapkan pula oleh kekhasan bahasa Bugis dalam bidang makna kata yang selalu mengundang kejelian dan kedalaman analisis.

Memahami kesinoniman dalam bahasa Bugis, selain dapat mengetahui sebagian latar belakang kebudayaan masyarakat Bugis ada kaitannya pula dengan masalah di luar kebahasaan. Hal ini besar manfaatnya, baik bagi penutur bahasa Bugis sendiri maupun bagi orang di luar masyarakat Bugis. Selain itu, meningkatkan pengetahuan dalam penguasaan kosakata pemakai bahasa Bugis pada umumnya sehingga mereka akan lebih terampil berbahasa

Bugis dengan pilihan kata yang tepat di antara kata-kata yang bersinonim.

Kata-kata yang bersinonim banyak memiliki persamaan. Atas dasar persamaan itu, kata-kata tersebut dikelompok-kelompokkan yang dalam pembicaraan selanjutnya disebut pasangan sinonim. Peristiwa pengelompokan pasangan sinonim yang satu terpisah dari pasangan sinonim yang lainnya yang dapat terdiri atas dua kata atau lebih sebagai anggotanya.

Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana mendeskripsikan hubungan makna kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim di dalam sebuah kesinoniman. Namun, tidak semua jenis kata atau kelas kata di dalam bahasa Bugis yang memiliki pasangan sinonim yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada pasangan sinonim kelas kata nomina saja.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesinoniman melalui pasangan sinonim yang terdapat pada kelas kata yang disebutkan di atas. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesinoniman nomina di dalam bahasa Bugis meskipun tidak secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini data berasal dari bahasa lisan dan bahasa tulis. Data lisan merupakan hasil pertuturan informan di lokasi penelitian. Data bahasa tulis dikumpulkan melalui hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan atau buku-buku yang sudah diterbitkan yang relevan dengan masalah yang diteliti.

## KERANGKA TEORI

Istilah "sinonimi" (atau "kesinoniman") (Inggr. *synonymy*) berasal dari kata Yunani Kuno *onoma* 'nama' dan kata *syn* 'dengan', jadi kurang lebih arti harafiahnya 'nama lain untuk benda sama'. Sinonim (Inggr. *synonym*) ialah ungkapan (biasanya sebuah kata, tetapi dapat pula berupa frase atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan yang lain (Verhaar, 1982:132).

Penelitian ini dihadapkan kepada pendapat yang berbeda tentang kesinoniman. Bloomfield misalnya, menyatakan bahwa sinonim mutlak

itu tidak pernah ada. Alasan Bloomfield, setiap bentuk kebahasaan pada dasarnya selalu memiliki ketetapan dan kekhususan makna sehingga perbedaan fonem pun mengakibatkan adanya perbedaan makna. Pendapat Bloomfield tersebut bertentangan dengan pendapat dari Jonson dan Macaulay yang justru berpendapat bahwa sinonim mutlak itu sebenarnya ada (Ullman, 1977:144).

Kridalaksana (1984:179) menyatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk yang lain. Selanjutnya, dikatakan bahwa persamaan makna itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat meskipun diakuinya bahwa sinonim itu umumnya terjadi pada kata. Pernyataan yang sejalan dengan definisi itu dinyatakan oleh Verhaar bahwa sinonim itu adalah ungkapan (kata, frase, atau masalah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan yang lain (1982:132).

Aminuddin (1988:116) mengatakan bahwa ada empat cara yang dapat digunakan dalam menentukan kemungkinan adanya sinonim. Keempat cara yang dimaksud adalah; 1) seperangkat sinonim itu mungkin saja menunjukkan kata-kata yang digunakan dalam dialek yang berbeda-beda. Akan tetapi, apabila dalam setiap dialek kata tersebut masing-masing memiliki makna dasar berbeda-beda, kata-kata tersebut tidak dapat ditentukan sebagai sinonim, 2) suatu kata yang semula dianggap memiliki kemiripan atau kesamaan makna, setelah berada dalam berbagai pemakaian ada kemungkinan membuah makna yang berbeda-beda, 3) suatu kata apabila ditinjau berdasarkan makna kognitif, makna emotif, maupun makna evaluatif, mungkin saja akhirnya menunjukkan adanya karakteristik tersendiri meskipun dalam pemakaian sehari-hari semula dianggap memiliki kesinoniman dengan kata lainnya, 4) suatu kata yang semula memiliki kolokasi sangat ketat.

## METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan teknik simak dan teknik

catat. Maksudnya, pemerolehan data penelitian dilakukan dengan menyimak baik bahasa tulis maupun pemakaian bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai data. Wujud kumpulan data penelitian yang diperoleh selama tahap pengumpulan data, kemudian dianalisis. Sebelum dianalisis, data penelitian diseleksi dan dikelompokkan menurut pasangan sinonimnya dengan cara menderetkan atau mengelompokkan kata yang bersinonim. Anggota suatu pasangan sinonim akan dapat dilihat persamaan atau perbedaan secara semantik dengan membandingkan makna referensialnya ataupun makna dalam konteks pemakaiannya. Akhirnya, data kesinoniman dianalisis berdasarkan komponen maknanya dan dijelaskan menurut pemakaiannya.

## PEMBAHASAN

Nomina biasa juga disebut kata benda yang di dalam bahasa Bugis disebut *aseng aga-aga (agaga)* secara semantis nomina dapat dikatakan sebagai kata yang mengacu kepada manusia, binatang, dan konsep atau pengertian. Sementara dari segi sintaksisnya nomina memiliki ciri-ciri tertentu, seperti pada contoh berikut.

- a. Dalam kalimat yang memiliki predikat verba (kata kerja), nomina cenderung menduduki fungsi subjek dan objek.

*Macinnakak manre sokkok*  
'ingin saya makan ketan'  
(Saya ingin makan ketan)

Contoh kalimat di atas memiliki predikat 'makan' yang terdiri atas kelas kata kerja (verba) *manre*. Untuk menjelaskan fungsi predikat 'manre', maka digunakan kelas kata nomina *-kak* 'saya' dan *sokko* 'nasi ketan' sebagai objek. Hal itu menyebabkan fungsi subjek *kak* 'saya' dan fungsi objek *sokko* 'ketan' berasal dari nomina (kata benda).

- b. Nomina tidak dapat dijadikan bentuk ingkar dengan kata dek 'tidak'. Sedangkan kata pengingkarannya adalah kata *tania* 'bukan'.

*Dek guru ambokna*  
'tidak guru bapaknya'  
(Tidak guru bapaknya)

Kata *dek* 'tidak' yang mengingkari nomina *guru* 'guru' pada kata *dek guru* 'tidak guru' adalah bentuk yang tidak benar dalam bahasa Bugis. Akan tetapi, bila kata *guru* 'guru' diingkari haruslah dengan kata *tania* 'bukan' seperti pada contoh berikut ini.

*Tania guru ambokna*  
'bukan guru bapaknya'  
(Bukan guru bapaknya)

- c. Nomina pada umumnya dapat diikuti oleh kata sifat (adjektiva). Dengan demikian, kata *bola* 'rumah' dan *anak* 'anak' adalah nomina karena dapat diikuti oleh kata sifat seperti pada contoh berikut.

*Bola loppo*  
'rumah besar'  
(Rumah besar)

*Anak matimulu*  
'anak rajin'  
(Anak rajin)

Di dalam bahasa Bugis nomina jumlahnya cukup banyak. Secara semantis nomina dapat digolongkan menjadi beberapa jenis. Ada yang membagi atas nomina yang bernyawa dan yang tidak bernyawa (benda mati), nomina yang terbilang dan tidak terbilang banyaknya, dan kolokatif dan tidak kolokatif, bahkan dapat lagi dirinci menjadi beberapa jenis lagi. Akan tetapi, di dalam penelitian ini tidak semua nomina itu dianalisis karena pembagian itu dapat bertumpang tindih satu sama lain dan rinciannya sangat banyak. Untuk memudahkan analisis, dalam pembahasan ini bentuk nomina dibedakan atas dua golongan, yaitu nomina kongkret dan nomina abstrak.

Bertolak pada pendapat bahwa setiap kata atau satuan leksikal menyatakan seperangkat atau kesatuan makna. Analisis kesinoniman nomina ini cenderung melihat pada makna leksikalnya, terutama makna denotasinya. Makna denotasi lebih diperhatikan karena setiap leksem pasti memiliki makna denotasi. Komponen makna kata-

kata yang bersinonim dirinci satu per satu secara ringkas dengan mendahulukan kata yang paling umum kemudian komponen makna yang lain, yaitu tingkat tutur, nilai rasa, dan ragam. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa komponen makna apa yang menentukan kesinoniman apa pula yang tidak menentukan kesinoniman

Analisis kesinoniman bahasa Bugis dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan komponen maknanya, baik komponen makna yang sama maupun yang berbeda, meskipun uraian atau analisis dilakukan kasus demi kasus, tidak semua pasangan sinonim nomina bahasa Bugis dapat dianalisis karena begitu banyaknya sinonim atau pasangan sinonim yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini. Untuk itu, yang dibicarakan dalam penelitian berikut ini hanya nomina kongkret dan nomina abstrak.

### Nomina Konkret

Nomina konkret ialah nomina yang dapat ditangkap oleh pancaindera misalnya, *batu* 'batu', *anging* 'angin', *oni* 'bunyi' adalah nomina konkret karena dapat ditangkap oleh indera penglihatan, indera perasaan, dan indera pendengar. Di antara sekian banyaknya nomina konkret itu ada yang memiliki sinonim dan ada yang tidak. Untuk memahami komponen apa saja yang menentukan kesinoniman, berikut ini dikemukakan analisis kesinoniman nomina konkret berikut ini.

Nomina yang menyatakan makna 'orang, manusia' di dalam bahasa Bugis ada beberapa jenis antara lain *tau*, *ananak*, *kallolo*, *anakdara*, *tomatoa*, *arung*, *panrita*. Untuk mengetahui komponen kata-kata tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Nomina Konkret

No	Pasangan Sinonim	Komponen Makna	Tingkat Tutur			Nilai Rasa			Ragam		Frekuensi	
			Ord	Obs	Obng	Kr	N	Hl	F	NF	R	T
1.	<i>tau</i>			X			X		X			X
2.	<i>ananak</i>			X			X			X		X
3.	<i>kallolo</i>			X			X			X		X
4.	<i>anakdara</i>			X			X			X		X
5.	<i>tomatoa</i>			X			X			X		X
6.	<i>arung</i>			X				X	X		X	
7.	<i>panrita</i>			X				X	X		X	

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel (1) di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya dapat terlihat dengan jelas. Namun, mungkin masih ada keterangan lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman di antara kata yang menjadi anggota pasangan sinonim tersebut. Tentunya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan kesinonimannya. Berikut ini dikemukakan uraian masing-masing nomina secara singkat.

**A. *Tau* ‘orang/manusia’**

Kata yang paling umum untuk menyatakan makna orang atau manusia dalam bahasa Bugis adalah kata *tau*. Artinya, kata ini dipakai sebagai bentuk menyatakan makna sosok manusia secara umum.

Kata *tau* yang bermakna ‘orang atau manusia’ ini dalam pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa (Obs) mengandung nilai rasa normal (N), di dalam ragam formal (F), dengan frekuensi pemakaiannya sangat tinggi (T).

Contoh:

- (1) *Tellu tau mate malemmek ri salok e.*  
 ‘tiga orang mati tenggelam di sungai itu’  
 (Tiga orang mati tenggelam di sungai itu)

- (2) *Temmaka egana tau makkita-kita paggolok.*  
 ‘sangat banyak orang menonton sepak bola’  
 (Sangat banyak orang menonton sepak bola)

**B. *Ananak* ‘anak-anak’**

Nomina *ananak* yang bermakna ‘anak-anak’ adalah juga seorang manusia yang disebut *tau*. Namun, pengertian *ananak* dalam bahasa Bugis adalah manusia yang mengalami pertumbuhan jasmani sejak lahir sampai pada batas baliq atau sekitar umur lima belas tahun. Nomina *ananak* ini dimaksudkan untuk menyatakan makna orang yang berada di bawah batas baliq, baik ia sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan.

Kata *ananak* yang bermakna ‘anak-anak’ dalam pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa (Obs) secara umum, mengandung nilai rasa normal (N), di dalam ragam nonformal (NF), dan frekuensi pemakaian yang sangat tinggi (T).

Contoh:

- (3) *Maega anak riparessa di bola dokoe.*  
 ‘banyak anak-anak diperiksa di rumah sakit’  
 (Banyak anak-anak diperiksa di rumah sakit)
- (4) *Ananak sikolae mattanding barisik i.*  
 ‘anak-anak sekolah bertanding baris’  
 (Anak-anak sekolah bertanding baris-berbaris)

### C. *Kallolo* ‘pemuda’

Nomina *kallolo* yang bermakna pemuda adalah juga berarti manusia yang disebut *tau*. Kata *kallolo* berbeda dengan fungsi kata *ananak*, yaitu *ananak* bermakna untuk merujuk baik anak laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, kata *kallolo* ini hanya merujuk kepada jenis kelamin laki-laki yang sudah berada dalam keadaan baliq, yang dalam ilmu jiwa disebutkan orang yang berada pada masa pancaroba (*adolescens*).

Kata *kallolo* ini dalam pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa (Obs), bernilai rasa normal (N), di dalam ragam nonformal (NF), dan frekuensi pemakaian yang sangat tinggi (T).

Contoh:

(5) *Narekko kalloloni anak e parelluni risappareng abbawineng.*

‘kalau pemuda sudah anak sudah saatnya dicarikan calon istri’

(Kalau anak sudah dewasa, sudah saatnya dicarikan calon istri)

(6) *Narekko tokallolo maeloni mabbello.*

‘kalau kita sudah jadi pemuda sudah ingin juga menghias diri’

(Kalau sudah jadi pemuda ingin juga menghias diri)

### D. *Anakdara* ‘gadis’

*Anakdara* bermakna orang yang merujuk kepada jenis kelamin perempuan yang telah memasuki tingkat kedewasaan, seperti halnya tingkatan umur seorang pemuda. Jadi *anakdara* adalah sosok manusia yang disebut gadis.

Kata *anakdara* ini dalam pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa (Obs), secara umum mengandung nilai rasa normal (N), di dalam ragam nonformal (NF), dan frekuensi pemakaian tinggi (T).

Contoh:

(7) *Narekko anakdara maberek, tenriulle mitai bulu matanna.*

‘kalau gadis pingitan, tidak dapat terlihat bulu matanya’

(Kalau gadis pingitan, tidak dapat terlihat bulu matanya)

(8) *Mawu anakdara pole ri Ugik makkessing-kessing.*

‘pada umumnya gadis dari Bugis cantik-cantik’

(Pada umumnya gadis dari Bugis cantik-cantik)

### E. *Tomatoa* ‘orang yang sudah tua’

*Tomatoa* adalah sosok manusia yang ditujukan kepada orang yang telah berumur sekitar empat puluh tahun ke atas, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Pada umumnya orang yang berada pada umur empat puluh tahun ke atas generasi berikutnya selalu memandangnya sebagai orang tua atau *tomatoa* dalam arti umurnya sudah cukup tua bukan berarti orang yang sudah beranak.

Kata *tomatoa* ini dalam pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa (Obs), mengandung nilai rasa normal (N), dan dalam ragam nonformal (NF), dan frekuensi pemakaiannya tinggi (T).

(9) *Narekko tomatoa mappangaja wijik i riengkalinga.*

‘kalau orang tua memberi nasihat wajib didengar’

(Kalau orang tua memberi nasihat wajib didengar)

(10) *Sisalai pikkirikna tomatoa nakalloloe.*

‘berbeda cara berpikrinya orang tua dengan pemuda’

(Cara berpikrinya berbeda orang tua dengan pemuda)

### F. *Arung* ‘raja’

Kata *arung* adalah sosok manusia dewasa yang memiliki kedudukan tinggi di dalam kerajaan ataukah yang berdarah bangsawan (keturunan raja). Pada umumnya *arung* ini adalah laki-laki.

Kata *arung* ‘raja’ ini dalam pemakaiannya pada tingkat tutur orang biasa (Obs), bernilai rasa halus (HI), di dalam ragam formal (F), dan frekuensi pemakaiannya rendah (R).

Contoh:

(11) *Arung massosoreng nenek-nenekna pole ri olo.*

‘raja turun-temurun nenek-neneknya dari dahulu’  
(Raja turun-temurun nenek-neneknya dari dahulu)

- (12) *Anak arung napobaine ri kamponna taue.*  
‘anak raja diperistrikan di kampung orang’  
(Anak raja diperistrikan di negeri orang)

**G. Panrita** ‘ulama’

Kata *panrita* adalah sosok manusia yang relatif memiliki ilmu tentang keagamaan yang lazim disebut dengan ulama atau kiai. Pada tingkat formal *panrita* ini duduk berdampingan dengan orang bangsawan dan dipandang sebagai orang berkedudukan terhormat terutama di bidang keagamaan.

Kata *panrita* ini pada umumnya dipakai

**Nomina Abstrak**

Pada prinsipnya semua nomina yang tidak termasuk ke dalam nomina kongkret adalah nomina abstrak. Umumnya yang menjadi pembicaraan pada nomina abstrak adalah nomina yang telah mengalami proses morfologi.

Nomina abstrak yang menyatakan makna ‘nama atau penamaan’. Pengertian nama atau penamaan di dalam bahasa Bugis dapat diungkapkan dengan *parasengeng* dan *pattellareng*. Kata-kata itu masing-masing bermakna ‘nama atau penamaan’ sehingga seluruhnya dikelompokkan ke dalam sebuah pasangan sinonim. Meskipun makna kata itu sama, kesinoniman antara kata tidak semuanya sama artinya. Hal itu dapat dilihat dengan memperhatikan komponen makna tiap kata pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Nomina Abstrak**

No	Komponen Makna	Tingkat Tutur			Nilai Rasa			Ragam		Frekuensi	
		Ord	Obs	Obng	Kr	N	HI	F	NF	R	T
	Pasangan Sinonim										
1.	<i>parasengeng</i>		X			X			X		X
2.	<i>pattellareng</i>		X			X			X		X

pada tingkat tutur orang biasa (Obs), bernilai rasa halus (HI), di dalam ragam formal (F), dan frekuensi pemakaian rendah (R).

- (13) *Panrita mattasi paddisengeng agamana*  
‘ulama seperti laut pengetahuan agamanya’  
(Ulama sangat luas pengetahuan agamanya)

- (14) *Anaknapanrita Bustami maelonapobaine.*  
‘anaknyanya ulama Bustami akan diperistrikannya’  
(Anak dari Ulama Bustami yang akan diperistrikannya)

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel 2 di atas, persamaan dan perbedaan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya terlihat jelas. Namun, masih ada keterangan lain yang dapat ditambahkan untuk memperjelas hubungan kesinoniman di antara kata yang menjadi anggota pasangan sinonim tersebut. Tentunya keterangan lain itu hanya terbatas pada kata-kata yang dapat dilihat hubungan kesinonimannya.

**A. Parasengeng** ‘nama, penamaan’

Kata yang paling umum untuk menyatakan ‘nama atau penamaan’ di dalam bahasa Bugis adalah *aseng* atau *parasengeng*. Artinya, kata ini dapat dipakai untuk manusia, hewan, tumbuh-

tumbuhan, maupun benda-benda yang lainnya.

Contoh:

- (15) *Niga asenna tauero.*  
'siapa nama orang itu'  
(Orang itu bernama siapa?)
- (16) *Aga asenna tedommu.*  
'apa namanya kerbaumu'  
(Kerbaumu bernama siapa?)
- (17) *Pao aga asenna makkoae.*  
'mangga apa namanya seperti ini'  
(Mangga seperti ini apa namanya?)
- (18) *Aga asenna paramatamu.*  
'apa namanya permatamu'  
(Permata kamu bernama apa?)

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata yang bermakna 'nama atau penamaan' dapat dikaitkan dengan penyebutan nama diri dan nama jenis bermacam-macam benda.

#### B. *Pattellareng* 'nama, penamaan'

Kata *pattellareng* yang bermakna 'penamaan' pada umumnya hanya dipakai bagi manusia dan binatang atau dengan kata lain hanya dipakai pada makhluk hidup. Sedangkan pada benda mati kata itu tidak lazim dipakai.

- (19) *Tau ri salo pattellarenga buajae.*  
'tau ri salo penamaan buaya'  
(Tau ri salo penamaan buaya)
- (20) *Pakkamaloe pattellarenga annyarang palarian La Baco.*  
'pakkamaloe penamaan kuda pacuan La Baco'  
(Kuda pacuan La Baco dinamakan *Pakkamaloe*)
- (21) *Aga pattellarenga Andi Rijale ri kamponna.*  
'apa penamaan Andi Rijal di kampungnya'  
(Apa penamaan Andi Rijal di kampungnya)

#### PENUTUP

Sesuai dengan pembatasan masalah, pada bagian awal penelitian ini, berturut-turut telah dikemukakan perlunya penelitian kesinoniman

bahasa Bugis dilakukan. Kesinoniman dalam bahasa Bugis, terdapat empat kelas kata yaitu adjektiva, verba, nomina, dan kata tugas. Karena keterbatasan waktu dan luasnya permasalahan, maka yang dijadikan objek dalam penelitian ini hanya beberapa pasangan sinonim kelas kata nomina, yaitu nomina konkret dan nomina abstrak. Nomina konkret mencakup *tau* 'orang, manusia', *ananak* 'anak-anak', *kallolo* 'pemuda', *anakdara* 'gadis', *tomatoa* 'orang yang sudah tua baik laki-laki maupun perempuan', *arung* 'raja', *panrita* 'ulama'. Nomina abstrak yang menyatakan makna 'nama atau penamaan' di dalam bahasa Bugis dapat diungkapkan dengan *parasengeng* dan *pattellareng* yang dipakai untuk manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang lain.

Kesinoniman yang terjadi dalam wujud pasangan-pasangan sinonim ditentukan oleh makna yang dimiliki oleh kata-kata yang bersinonim. Dengan demikian, yang terlihat di sini adalah hubungan kesinoniman antara anggota-anggota pasangan sinonim yang sifat hubungannya berbeda-beda. Komponen makna yang membedakan anggota pasangan sinonim yang satu dengan anggota yang lainnya itulah memperlihatkan sifat hubungan kesinoniman yang dimaksudkan di atas.

Dengan memperhatikan uraian terdahulu setidak-setidaknya dapat dilihat melalui segi komponen makna, tingkat tutur, nilai rasa, dan ragam. Bahkan dalam pembicaraan tentang komponen makna itu dapat ditambahkan dengan komponen frekuensi pemakaiannya.

Akhirnya, perlu ditegaskan lagi bahwa kesinoniman nomina dalam bahasa Bugis terlihat hubungan kesinoniman antara kata yang menjadi anggota pasangan sinonim. Hubungan kesinoniman itu dijelaskan dengan komponen-komponen makna yang ada. Di samping itu, komponen makna dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan kata-kata yang bersinonim.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1982. *Penelitian Bentuk Sapaan dalam Bahasa Jawa Dialek Malang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York. Henry Holt.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_ 1984. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rasyid, Abd. 1993. "Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Bugis". *Bungai Rampai Ujung* Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Said D.M., H.M. Ide. 1977. *Kamus Bahasa Bugis—Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, Muhammad. et al. 1989. *Morfologi Nomina Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ullman, Stephen. 1977. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Black-Well.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

